

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belajar daring merupakan jenis pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan model interaktif berbasis internet. Walaupun siswa belajar dari rumah, guru harus tetap memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar tetap dilakukan. Sistem belajar daring ini dilakukan dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi. Siswa harus mempunyai perangkat elektronik seperti *handphone*, laptop, komputer yang terhubung dengan jaringan internet untuk menunjang siswa agar dapat mengikuti belajar daring. Selain itu belajar daring juga memerlukan aplikasi tambahan seperti Whatsapp, Zoom Meeting, Learning Management System, Google Meet, Telegram dan lain-lain.

Belajar daring kini ramai diperbincangkan oleh masyarakat di Indonesia. Hal itu dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi diseluruh belahan dunia termasuk Indonesia, hanya butuh waktu beberapa bulan saja pandemi ini menjadi kejadian luar biasa yang terjadi di tahun ini. Covid-19 adalah penyakit menular yang menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi

paru-paru yang berat, hingga kematian. Virus ini bisa menyerang siapa saja mulai dari bayi, anak-anak, sampai orang dewasa. Penyebaran Covid-19 ini terjadi begitu cepat dan telah banyak merenggut korban jiwa setiap harinya, tentunya pemerintah sebagai pemegang kebijakan sangat khawatir dengan kondisi yang terjadi saat ini. Beberapa negara menetapkan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19. Di Indonesia sendiri, pemerintah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah rantai penyebaran virus ini. Dengan adanya PSBB ini maka seluruh kegiatan yang dilakukan di luar rumah dihentikan sampai PSBB berakhir. Bahkan semua sektor baik itu ekonomi, politik dan tidak dipungkiri yaitu sektor pendidikan. Sektor pendidikan tengah menghadapi ancaman serius akibat dampak dari pandemi ini. Ada pembicaraan mengenai putus sekolah bahkan sampai potensi gulung tikarnya sekolah-sekolah di tengah pandemi ini. Semenjak diumumkannya adanya pandemi di Indonesia, beberapa pemerintah daerah telah melaksanakan kebijakan yaitu untuk meliburkan siswa untuk datang ke sekolah dan menerapkan metode belajar di rumah dengan sistem daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 dan juga diikuti oleh wilayah-wilayah lainnya.

Perubahan sistem pembelajaran ini membuat bingung dan khawatir banyak orang tua dan siswa yang tidak memiliki perangkat elektronik karena takut tidak dapat mengikuti pembelajaran dan akan tertinggal daripada teman-

temannya yang lain. Pihak sekolah turun tangan dalam mencari solusi yang terbaik bagi kedua belah pihak agar tidak ada yang merasa tertinggal. Salah satu contohnya yaitu dengan guru mendatangi ke rumah siswa nya dan mengadakan pembelajaran secara berkelompok, agar siswa yang tidak memiliki perangkat elektronik yang menunjang pembelajaran daring dapat mendapatkan pembelajaran yang sama dengan yang lainnya.

Banyak perbedaan yang signifikan antara belajar daring dan belajar di kelas. Belajar di kelas guru akan memberikan tugas melalui papan tulis dan siswa akan menuliskan jawabannya di buku dan dikumpulkan di meja guru untuk dinilai, sedangkan belajar daring guru akan memberikan tugas melalui Whatsapp Group, Telegram Group dan Learning Management System dan dikumpulkan melalui foto, video, voicenote, video call, atau diunggah ke website yang ditentukan. Materi-materi yang diberikan dapat berupa video yang diambil dari Youtube. Namun, dikarenakan menggunakan internet dalam melakukan pembelajaran maka guru dan siswa membutuhkan ketersediaan kuota yang banyak agar tetap dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru, orang tua hingga siswa sama-sama mengeluh mengenai masalah ini, karena mereka harus rela menambah pengeluaran biaya untuk membeli kuota internet. Bagi keluarga yang berpenghasilan rendah atau kalangan kurang mampu akan merasa terbebani dengan adanya tambahan biaya ini.

Banyak pembicaraan mengenai belajar daring ini, banyak yang menganggap bahwa belajar daring ini kurang efektif pelaksanaannya dan tidak

semua materi dapat tersampaikan dengan baik. Dampak negatif dari belajar daring ini memang banyak, seperti kuota internet yang harus selalu tersedia, duduk di depan laptop atau komputer dalam waktu yang tidak sebentar, mata cepat lelah karena terlalu lama menatap layar *handphone*, kurangnya aktivitas gerak, hingga banyak siswa yang masih tidak paham dengan materi yang disampaikan saat belajar daring.

Solusi dari permasalahan kuota adalah adanya pembagian kuota dari pemerintah yang dituturkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bahwa pemerintah memberikan bantuan kuota internet gratis untuk siswa dan guru serta mahasiswa dan dosen selama empat bulan terhitung dari bulan September hingga Desember 2020. Para siswa di bawah Kemendikbud akan mendapatkan bantuan kuota internet gratis sebesar 35 GB per bulan. Sedangkan untuk para guru atau pengajar akan mendapatkan kuota internet gratis 42 GB per bulan. Dengan tujuan untuk mendukung pelaksanaan aktivitas belajar daring selama masa pandemi ini. Untuk mendapatkan kuota internet gratis ini adalah dengan memasukkan data nomor ponsel siswa atau wali murid ke sistem pendataan yang disediakan oleh pihak sekolah. Setelah memasukkan data nomor ponsel ke sistem yang disediakan oleh pihak sekolah maka langkah selanjutnya adalah menunggu giliran pengiriman kuota internet gratis.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk mengetahui persepsi wali murid sekolah dasar karena sekolah dasar merupakan salah satu bagian

komponen terpenting dalam sistem pendidikan di Indonesia, sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Jenjang formal di sekolah dasar ini sebagai salah satu wahana optimalisasi tumbuh kembang anak dengan memberikan manfaat sebagai penyiapan anak untuk menuju jenjang berikutnya.

Penelitian ini dikhususkan untuk wali murid sekolah dasar kelas 1 yang mayoritas siswanya yang masih berusia sangat muda yang secara naluri masih senang untuk bermain-main dan masih mencari atau mengeksplor karakter dirinya sendiri sehingga mereka tidak mengerti apa itu belajar daring, bagaimana teknisnya dan lain-lain. Begitu pula dengan wali muridnya yang mayoritas masih awam terhadap teknologi dan internet.

Tidak sedikit para wali murid yang mulai mengeluh mengenai kondisi yang seperti ini, mereka mengeluhkan bahwa anak-anak mereka yang selalu di rumah saja, dan masih banyak wali murid yang belum terlalu mengerti mengenai belajar daring dan penggunaan elektronik dan internet sehingga untuk proses pemberian tugas dan materi para guru agak kesulitan untuk menyesuaikan dengan wali muridnya. Dan terkadang ada pertanyaan yang ditanyakan oleh anak kepada orang tuanya namun ayah dan ibunya tidak mampu menjawab dan karena ayah dan ibu nya bekerja pada pagi hari hingga sore hari maka sang anak sering terlambat mengumpulkan tugas dibandingkan dengan teman-teman yang lain karena *handphone* nya dipakai untuk kerja bahkan ada siswa yang mengirimkan tugas pada jam 11 malam dan saat dilihat

fotonya sang anak terlihat sudah sangat mengantuk sekali, karena merasa kasihan kepada siswa maka terkadang sang guru memberikan kompensasi agar para wali murid dapat mengirimkan tugasnya dikeesokan harinya. Para wali murid biasanya akan mengeluh kepada guru dan bertanya kapan semua ini akan berakhir, karena mereka merasa capek untuk mengajari anaknya sendiri

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indra kita (indra peraba, indra penglihat, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengaran), atensi dan interpretasi. Berdasarkan realitas tersebut, peneliti berusaha mengangkat permasalahan ini dengan judul **“Persepsi Wali Murid Sekolah Dasar Mengenai Belajar Daring Pada Masa Pandemi Covid-19”**. Peneliti menganggap penting untuk mengetahui persepsi tentang belajar daring dari pandangan wali murid sekolah dasar yang mayoritas masih awam terhadap elektronik dan internet. Sehingga peneliti dapat lebih memahami pandangan dari wali murid dan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi peneliti dan masyarakat lain.

1.2 Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus

Fokus penelitian ini untuk memudahkan peneliti dalam mencari informasi berupa permasalahan yang akan dijadikan sebagai penelitian dengan mencari solusi suatu masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan pada latar belakang penelitian, maka yang akan menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi wali murid sekolah dasar pada belajar daring

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Bagaimana sensasi wali murid sekolah dasar mengenai belajar daring pada masa pandemi Covid-19?
- 2) Bagaimana atensi wali murid sekolah dasar mengenai belajar daring pada masa pandemi Covid-19?
- 3) Bagaimana interpretasi wali murid sekolah dasar mengenai belajar daring pada masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui sensasi wali murid sekolah dasar mengenai belajar daring pada masa pandemi Covid-19
- 2) Untuk mengetahui atensi wali murid sekolah dasar mengenai belajar daring pada masa pandemi Covid-19
- 3) Untuk mengetahui interpretasi wali murid sekolah dasar mengenai belajar daring pada masa pandemi Covid-19

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian yang berjudul persepsi wali murid sekolah dasar pada belajar daring adalah sebagai berikut :

- a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan penelitian di masa yang akan datang dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama untuk kajian penelitian komunikasi
- b) Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan dalam bidang persepsi wali murid pada belajar daring
- c) Peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya tentang penelitian kualitatif

2) Kegunaan Praktisi

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menyikapi persepsi wali murid
- b) Kegunaan praktis penelitian ini sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian untuk mahasiswa terutama untuk penelitian tentang persepsi wali murid sekolah dasar mengenai belajar daring pada masa pandemi covid-19

